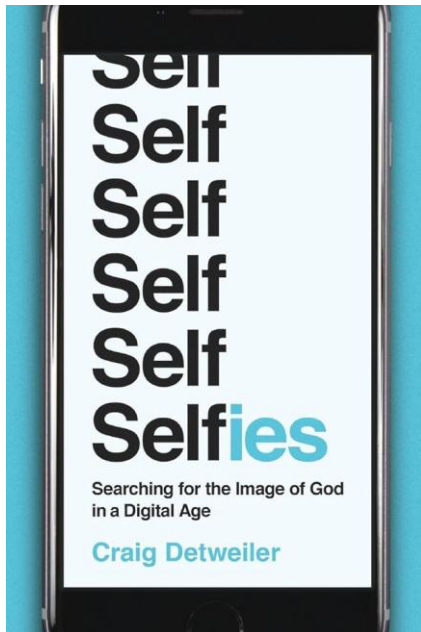


RESENSI BUKU



Selfies: Searching for the Image of God in a Digital Age

Penulis: Craig Detweiler
Penerbit: Brazos Press
Tahun Terbit: 2018
ISBN: 978-1-4934-1293-9

Yudha Nugraha Manguju
Program Studi Misiologi, Institut Agama Kristen
Negeri Toraja
yudhanugraham28@gmail.com

Craig Detweiler adalah (PhD, Fuller Theological Seminary) adalah seorang penulis, pembuat film pemenang penghargaan, dan komentator budaya. yang telah tampil dalam beberapa acara televisi seperti New York Times, CNN, NPR, Fox News, dan ABC's Nightline. Dalam buku ini, Detweiler menjelaskan tentang konsep *selfie* yang membawa pembaca pada perjalanan sejarah dari Narcissus sebagai seorang tokoh mitologi Yunani hingga budaya pada zaman Yunani kuno melalui lukisan klasik, sastra dan berbagai penulis, fotografi dan menuju media sosial abad kedua puluh satu menunjukkan bagaimana orang selalu tertarik pada representasi diri mereka sendiri. Detweiler yang merupakan pengguna media sosial yang aktif, meneliti fenomena *selfie*, menempatkan *selfie* dalam sejarah panjang potret diri dalam seni, sastra, dan fotografi. Dia menunjukkan bagaimana potret diri mengubah perspektif manusia tentang dirinya sendiri dan satu sama lain dalam dinamika keluarga, pendidikan, dan gereja. Dia juga menjelaskan implikasi media sosial bagi generasi saat ini, menjadikan buku ini sebagai pembuka percakapan yang berguna di rumah, gereja, dan ruang kelas. Setiap bab diakhiri dengan pertanyaan diskusi dan berbagai tugas yang relevan dengan konteks generasi masa kini sebagai *digital native* melalui “*Selfie Challenge*”.

Buku ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai pertanyaan inti dari identitas manusia sebagai individu yang unik dan diciptakan menurut gambar Allah, bagaimana tugas kita sebagai manusia merangkul dan merengkuh semua orang yang dijumpai melalui cinta kasih sebagaimana Tuhan melihat kita (hlm. 25). Dengan melakukan *selfie* maka setiap orang

ditantang untuk menyingkirkan obsesi yang tidak sehat terhadap kecantikan, kekayaan, dan ketenaran. Detweiler membantu pembaca dalam bukunya untuk mengembangkan perspektif alkitabiah yang bijaksana tentang *selfie* dan media sosial dalam menempatkan diri kita dalam hubungan yang benar dengan Tuhan dan satu sama lain. Dalam bab 1, Detweiler menjelaskan bagaimana *selfie* melalui berbagai cerita yang berkembang dalam kehidupan sosial dan kultural masyarakat yang didasari atas konsepsi diri dapat mempengaruhi jiwa, psikis dan diri manusia yang saat ini dapat dimaknai sebagai narsisme. Sehingga *selfie* menjadi praktik transformatif yang melibatkan tubuh manusia yang dapat menjadi kesempatan untuk merayakan keragaman tubuh di dalam Kristus (hlm. 26).

Detweiler membaca kembali mitos Narcissus di bab 2 melalui penelusuran terhadap pemahaman orang Yunani mengenai standar kecantikan yang diturunkan dari generasi ke generasi sehingga menjadi sebuah tantangan yang tidak terelakkan dalam abad ke-21 saat ini. Kisah Narcissus dibahas secara rinci untuk menunjukkan bagaimana keterpesonaan terhadap diri sendiri menjadi sebuah persoalan yang serius dan membuat seseorang sulit untuk menemukan dan memahami citra dirinya karena lebih mengutamakan cinta diri yang saat ini juga dapat ditemukan saat seseorang sedang *selfie*. Ada perbedaan besar antara penyerapan diri dan refleksi diri yang mengajar kita agar menghargai keindahan tanpa tenggelam dalam obsesi diri yang berlebihan (hlm. 38). Bagi Detweiler, hal ini tampak jelas dalam pesan Injil Yesus yang mengangkat nilai intrinsik setiap individu terlepas dari latar belakang mereka. Yesus memperlihatkan realitas yang berbeda dengan apa yang manusia pahami di luar gambaran mereka sendiri. Yesus mengosongkan diri menjadi serupa dengan manusia dan menjadi sama dengan mereka bukan untuk mempromosikan diri-Nya tetapi mengalami penderitaan sebagai pengorbanan yang sejati untuk manusia (hlm. 49). Oleh karenanya dasar dari semua itu adalah pengenalan akan diri sendiri di dalam Kristus.

Selanjutnya di bab 3, Detweiler berupaya untuk melakukan kajian terhadap sejarah mengenai status seseorang dan gagasan diri dari potret hingga selfie. Perubahan teknologi yang memungkinkan perkembangan cermin Renaisans dimulai sebagai bentuk seni tinggi yang di demokratisasi untuk menaikkan status sosial penggunaan cermin, misalnya, untuk menguasai potret diri dan meningkatkan ketenaran mereka. Menurutny, hal ini juga tidak berbeda dengan praktik *selfie* dewasa kini yang sering kali berorientasi untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain. Sebagaimana filter Snapchat yang ada saat ini juga merupakan bentuk yang telah ada sejak abad ke-20, saat Andy Warhol mengubah promosi diri menjadi seni yang terkesan lebih-lebihkan sebagai potret diri (hlm.72-73). Detweiler menegaskan bahwa manusia

dilahirkan menurut gambar Allah, tetapi bagaimana dan kapan kita menyesuaikan diri dengan rupa Allah tergantung pada kehidupan yang kita lukis.

Pada bab 4, Detweiler mempertemukan berbagai jenis sastra untuk menggali ingatan seseorang yang dapat membawa mereka dalam narasi perjalanan hidup dari kisah tertentu sebagai bagian dari masa yang akan datang. Baginya, *selfie* dan media sosial merupakan bentuk modern dari narasi sastra. Perbedaan mendasarnya ialah kecepatan dalam memposting karya *selfie* secara spontanitas yang tidak terjadi pada naskah-naskah di masa lalu yang membutuhkan berbagai proses sebelum penerbitan. Praktik *selfie* memungkinkan seseorang menjadi penulis bagi narasi kehidupannya sendiri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Detweiler bahwa hal ini juga terjadi ketika kita mengingat kisah-kisah Perjanjian Baru di mana orang-orang yang merasa tidak berarti menjadi penting bagi Allah melalui undangan Perjamuan, Yesus mengajak kita untuk mengingat siapa diri kita sesungguhnya (hlm.103). Dengan memberi ruang untuk refleksi tentang diri, lingkungan dan zaman yang sedang kita hadapi. Dengan demikian, penggunaan media sosial yang bijaksana dapat mencerminkan rasa diri sebagai sesuatu yang suci.

Bab 5 menelusuri kegunaan fotografi yang membandingkan bagaimana *selfie* sebagai kecantikan yang berasal dari seni rupa, dan pengungkapan kebenaran diri. Detweiler menjelaskan bagaimana pemikiran tentang foto dan *selfie* sebagai memorial interpretasi untuk menembus batas-batas norma sosial apakah itu sudut kamera atau filter Snapchat. Melalui *selfie* digital maka sebuah momen dapat direkonstruksi kembali sesuai dengan harapan individu. Detweiler menjelaskan perlunya untuk melihat *selfie* orang lain dengan rasa hormat untuk memahami realitas orang tersebut, seperti Tomas yang menjumpai Yesus untuk memasukkan jarinya ke luka Yesus membangkitkan berbagai emosi dan memori dalam retrospeksi (hlm.131).

Dalam bab 6, Detweiler menjelaskan bagaimana foto narsis terjadi sebagai sebuah tindakan yang tidak disadari (hlm. 137). Dalam hal ini *selfie* sebagai cara untuk menghubungkan perasaan dan kepribadian seseorang dalam ingatan yang mampu membawanya ke dalam tindakan spiritual. Detweiler mengungkapkan potensi *selfie* menjadi cerminan dari pribadi yang Tuhan ciptakan, maka *selfie* juga menjadi cerminan Tuhan sang pencipta (hlm. 151). Setiap orang dipanggil untuk melihat dirinya dengan cara baru sebagai citra Ilahi dari Sang Pencipta. Selanjutnya di bab 7, Detweiler menjelaskan bagaimana *selfie* menjadi komunikasi massa yang terbentuk melalui teknologi digital sebagai budaya populer. Dengan melakukan *selfie* maka seseorang sedang membangun citra diri untuk melihat pandangan orang lain terhadap diri mereka sendiri. Menarik apa yang dikemukakan Detweiler

mengenai data penelitian yang dilakukan oleh Universitas Brigham Young menemukan bahwa alasan orang muda melakukan *selfie* untuk bersosialisasi, mengekspresikan diri dan membuat orang lain terkesan (hlm. 163). Menurutnya, perlu agar orang Kristen untuk memeriksa kembali cara *selfie* mereka sebagai gambar Allah.

Bab 8 menelusuri sejarah representasi diri dan universalitas dari jenis pertanyaan yang diajukan orang tentang diri mereka sendiri dan tempat mereka di dunia. Detweiler menunjukkan bagaimana pemahaman yang lebih dalam tentang identitas diri manusia hanya dapat diubah melalui inkarnasi Kristus sebagai ikon dari Allah yang tidak terlihat (hlm. 190). Detweiler mengajak agar kita terus merefleksikan *selfie* yang dilakukan sebagai pencarian citra Allah di era digital. Hal ini seperti *augmented reality* yang kita alami melalui filter Snapchat. Kita diciptakan sebagai *selfie* Tuhan, tetapi secara sadar tidak boleh menjadikan *selfie* sebagai Tuhan.

Meskipun demikian, ada beberapa hal yang perlu disoroti dalam karya Detweiler ini. *pertama*, Detweiler menyatakan bahwa *selfie* adalah bentuk modern dari narasi sastra perlu untuk dikaji lebih dalam. Ada perbedaan jika foto *selfie* yang diposting tanpa narasi dan foto yang disertai dengan narasi atau yang lebih dikenal sebagai *caption*. Kedua jenis *selfie* ini memiliki tujuan dan makna yang berbeda juga bahkan ketika foto yang sama diposting dengan atau tanpa *caption*. Foto yang disertai *caption* jelas merupakan narasi yang memiliki tujuan dan makna mengenai kondisi, situasi, tempat dan *setting* tertentu sedangkan tanpa *caption* justru seringkali menjadi bentuk dari narsisme.

Kedua, tidak semua foto *selfie* dapat dianggap sebagai tindakan spiritual meskipun hal itu dapat terjadi. Jika Detweiler menjelaskan bahwa foto narsis juga sering kali terjadi sebagai sebuah tindakan yang tidak disadari maka berhubungan dengan motivasi dan tujuan dari *selfie* tersebut. Tentu hal ini berkaitan erat dengan perfeksionisme sosial yang lebih mengutamakan pengakuan orang lain. Dengan kata lain, ketika seseorang memposting sebuah foto *selfie* maka patut disadari bahwa ada berbagai kemungkinan yang dapat terjadi, yaitu untuk mengajak orang lain agar terlibat aktif atau justru hanya sekadar ingin meng-*update* status di media sosial agar mendapat penilaian dari orang lain yang sama sekali tidak berkaitan dengan nilai utama (*core value*) dari tindakan *selfie* tersebut.

Kendati demikian, buku yang ditulis Detweiler patut diapresiasi karena telah menawarkan berbagai cara untuk memikirkan dan lebih memahami orang-orang yang melakukan *selfie*. Detweiler telah memberikan referensi kitab suci untuk menawarkan dukungan kepada pembaca untuk berpikir tentang diri suci mereka dan bagaimana *selfie* bisa menjadi semacam perjalanan spiritual terlepas dari apakah mereka pertama kali menyadarinya

atau tidak. Dengan demikian, *selfie* menunjukkan bahwa kita membutuhkan orang lain sekaligus hadir bersama dengan mereka (*co-exist*) sebagai perjumpaan (*encounter*) yang saling memberi dan mengalami sehingga dapat membentuk Teologi *Selfless*, di mana Allah menjadi pusat dan makna diri manusia hanya dapat diperoleh dari relasi yang menubuh dengan Allah berdasarkan kasih yang konkrit dalam kehidupan keseharian manusia sehingga tidak lagi mementingkan dirinya sendiri.